

INDONESIA DALAM DINAMIKA INTERNASIONAL

Sayidiman Suryohadiprojo*)

Kondisi dunia dalam abad ke 21 amat dinamis dan makin sukar diprediksi perkembangannya. Hal itu disebabkan oleh perilaku manusia yang makin dipengaruhi oleh materialisme dan perkembangan teknologi. Orang di mana-mana ingin membuat kehidupan yang paling baik bagi dirinya, keluarganya dan kelompoknya, khususnya dalam kesejahteraan lahirnya. Untuk itu ia sanggup melakukan banyak hal; makin kuat orang itu dalam karakternya, mentalnya, kondisi intelektualnya, fisiknya, makin banyak hal yang ia dapat perbuat. Dalam hal ini ia makin dibantu oleh keadaan lingkungannya; makin berkembang lingkungannya dan makin mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, makin banyak bantuan yang ia dapat peroleh untuk melakukan kehendaknya. Ini dapat bersifat hal yang oleh moralitas dinilai baik, tetapi juga dapat merupakan perbuatan yang bertentangan dengan moralitas yang berlaku.

Dalam perkembangan umat manusia tampak dan terasa sekali bahwa hubungan antara bagian dunia satu sama lain makin dekat. Sebab itu kejadian di satu bagian dunia akan berdampak langsung terhadap bagian dunia lain. Kelompok besar yang menghimpun orang di dunia modern adalah negara-bangsa (*nation state*). Meskipun pengertian negara-bangsa mengalami perubahan sebagai akibat

dari hubungan yang makin dekat itu, namun ia tetap menjadi aktor utama dalam hubungan internasional¹. Memang negara-bangsa tidak dapat lepas dari makin besarnya pengaruh yang timbul dari segala perkembangan yang terjadi di dunia. Namun adalah tetap negara-bangsa yang memegang peran utama dalam dinamika intrnasional.

Negara-bangsa yang masing-masing mempunyai kepentingan

*) Mantan Gubernur Lemhannas.

¹. Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Simon & Schuster, 1996) hal.21.

dan kehendaknya sendiri-sendiri melakukan aneka macam perbuatan, baik politik, ekonomi, budaya, sosial, maupun militer, yang mengakibatkan keadaan internasional yang amat dinamis. Akibatnya adalah keadaan yang sukar diprediksi untuk jangka lama, apalagi kalau ada aktor internasional yang amat kontroversial perilakunya.

Indonesia sebagai negara-bangsa harus dapat menempatkan diri secara cerdas, arif dan bijaksana dalam kondisi internasional semacam itu. Apabila kurang mampu, maka pasti akan mengalami dan menghadapi berbagai persoalan sebagai akibat keadaan dunia itu.

Di antara aktor-aktor internasional yang besar perannya dalam dinamika internasional itu Amerika Serikat (AS) adalah aktor paling utama. Sebagai satu-satunya negara adikuasa dengan kekuatan ekonomi, militer dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sukar diimbangi oleh aktor lainnya, AS juga menunjukkan kehendak dan kepentingan kuat yang diperjuangkan secara gigih. Namun karena perbuatan AS itu berakibat kepada aktor lain yang dirasakan merugikan maka timbul reaksi dari yang lain ini. Reaksi ini kemudian juga menambah dinamika internasional.

Selain itu China sebagai satu

bangsa tua dengan peradaban tinggi telah bangkit kembali dari tidurnya selama satu abad lebih. Setelah bangun dari tidurnya China melihat bahwa ia harus mengejar banyak ketinggalannya dari dunia Barat. Padahal di masa lalu ketika China sudah menjadi bangsa yang tinggi peradabannya dunia Barat masih pada tingkat masyarakat pemburu hewan. Selain itu China berpenduduk 1300 juta orang yang semuanya juga ingin hidup maju dan sejahtera. Maka kebangkitan China itu berdampak luas sekali kepada dunia internasional.

Sekalipun masih banyak aktor lain yang masing-masing memberikan pengaruhnya terhadap keadaan internasional, namun dapat dikatakan bahwa dua aktor ini yang paling besar pengaruhnya dan menimbulkan juga dampak pada setiap aktor lainnya. Demikian pula Indonesia sangat terpengaruh oleh segala perkembangan yang mereka timbulkan. Ditambah lagi oleh reaksi atau perbuatan mengimbangi dari yang lain terhadap perbuatan AS dan China.

AS sebagai sumber utama dinamika internasional

Sumber utama dinamika internasional itu adalah AS. Setelah Perang Dunia II AS sangat berbeda sikapnya dari sebelum

perang. Sebelum Perang Dunia II AS cenderung mengisolasi diri dari perkembangan dunia. Ketika Eropa sudah terlibat dalam perang karena Jerman menyerang negara-negara Eropa Barat, masyarakat AS seakan-akan acuh terhadap perkembangan itu. Presiden AS waktu itu, *Franklin Delano Roosevelt*, menyadari bahaya dari sikap isolasionis ini bagi AS. Sebab itu ia hendak membawa AS turut dalam perang dengan berpihak kepada Inggris yang tinggal sendirian menghadapi Jerman yang telah berhasil menguasai seluruh daratan Eropa Barat. Roosevelt sadar bahwa kekalahan Inggris akan menempatkan Jerman sebagai kekuatan besar di Eropa yang sukar ditandingi AS waktu itu. Akan tetapi rakyat AS tidak mau perang. Roosevelt baru berhasil mengajak bangsanya turut perang ketika Jepang menyerang Pearl Harbor pada tanggal 8 Desember 1941. Bangsa AS dibangunkan oleh serangan itu dan dengan penuh semangat masuk medan perang berpihak Inggris dan sekutunya melawan Jepang, Jerman dan Italia.

Setelah turut perang bangsa AS mencurahkan segenap potensinya yang besar untuk mencapai kemenangan perang. Maka terjadi perkembangan kekuatan bangsa AS dan khususnya industrinya yang tidak per-

nah dialami sebelumnya. Industri AS yang besar dan kuat itulah yang membawa kemenangan tidak hanya bagi AS sendiri, tetapi juga bagi seluruh sekutu Barat dan bahkan Uni Soviet yang sejak 1941 juga diserang Jerman dan berperang di pihak Inggris-Amerika.

Namun industri AS yang besar tidak hanya menjadi sebab kemenangan Perang Sekutu. Ia juga menjadi sebab peningkatan kesejahteraan rakyat AS yang kuat. Rakyat AS menjadi lebih kaya dari sebelum perang sebagai dampak membesarnya industri AS. Bangsa AS bahkan menjadi terkaya di dunia.

Setelah Perang Dunia II selesai dengan sendirinya masyarakat AS ingin melanjutkan momentum kesejahteraan yang kuat itu. Harus ditemukan kegiatan lain yang dapat menyerap hasil industri AS itu. Maka dibuatlah Rencana Marshall untuk membantu pembangunan kembali negara-negara Eropa Barat yang hancur dalam perang. Bahkan Jerman Barat yang bekas musuh AS tetapi setelah perang memihak AS, dan menjadi Republik Federasi Jerman, memperoleh bantuan. Demikian pula Jepang, bekas musuh AS di kawasan Pasifik, mendapat bagian dari bantuan itu. Namun produksi industri barang konsumsi ternyata tidak cukup untuk me-

melihara momentum kesejahteraan. Hanya produksi industri pertahanan berupa peralatan dan senjata cukup berharga untuk memelihara momentum kesejahteraan AS itu. Maka terjadinya konfrontasi dengan Uni Soviet yang tadinya sekutu AS dalam Perang Dunia 2 merupakan peluang emas bagi tetap terpeliharanya industri pertahanan. Sebab itu ada yang berspekulasi bahwa konfrontasi itu sengaja diciptakan demi memelihara momentum kesejahteraan AS.

Sekalipun konfrontasi dengan Uni Soviet tidak menjadi perang terbuka, namun Perang Dingin pun memerlukan kekuatan penangkal berupa kekuatan pertahanan yang besar dan cangih. Inilah yang memungkinkan momentum kesejahteraan AS terpelihara.

Dwight Eisenhower, panglima perang AS dalam Perang Dunia 2 yang kemudian menjadi presiden AS mengatakan bahwa telah terbentuk satu *military industrial complex*.² Industri pertahanan yang besar tidak hanya bermanfaat bagi pemilik atau pemodal industri itu, melainkan seluruh masyarakat AS turut menikmati dampaknya. Sebagai contoh, antara tahun 1940 dan 1996 AS telah membelanjakan

untuk perkembangan, percobaan dan pembuatan senjata nuklir saja sekitar AS\$ 4.500 milyar.³

Namun ketika Perang Dingin selesai timbul masalah bagi AS. Dengan lenyapnya Uni Soviet dan blok komunis sebagai ancaman, sukar ada alasan untuk mengajukan anggaran pertahanan yang besar kepada Kongres. Maka untuk justifikasi anggaran pertahanan besar AS harus menciptakan kondisi internasional yang sesuai.

Mulai tahun 1970-an di AS berkembang pandangan politik yang disebut neo-konservatif. Kaum neo-konservatif berpendapat bahwa AS harus merebut hegemoni dunia. Hegemoni AS atas dunia adalah kewajiban moral bagi bangsa AS, kata mereka. Hegemoni dunia juga perlu untuk menjamin suplai minyak bagi AS yang sangat diperlukan segala aspek kehidupan masyarakat AS, khususnya sebagai sumber energi untuk mendukung industri AS yang besar. Sekalipun di bumi AS sendiri terdapat banyak potensi minyak, tetapi para pemimpin AS menjadikan itu cadangan untuk masa depan. Sedangkan sekarang suplai minyak harus diusahakan semaksimal mung-

² Chalmers Johnson, *Republic or Empire*, Harper's Magazin 2007

³ Ibid.

kin dari luar negeri. Karena bangsa-bangsa lain juga memerlukan suplai minyak tidak sedikit, terutama negara-negara industri dan khususnya China yang sedang bangkit sebagai negara industri baru, maka terjadi persaingan kuat untuk menjamin suplai minyak. Sebab itulah AS harus merebut hegemoni dunia.

Kaum neo-konservatif berpeluang memperkuat posisinya dalam pemerintah AS ketika *Ronald Reagan* menjadi presiden AS. Posisi menjadi makin kuat dengan naiknya *George W. Bush* sebagai presiden. Ini sangat memperkuat usaha AS merebut hegemoni dunia. Untuk memberikan alasan politik bagi sikap agressif itu politik luar negeri AS mengusung paham perlunya demokrasi dan hak azasi manusia berlaku dalam kehidupan seluruh umat manusia. Sikap agressif ini dilakukan dengan cara damai kalau itu dapat mencapai tujuannya. Akan tetapi juga menggunakan cara kekerasan kalau cara damai tidak membawa hasil memuaskan.

Namun sikap agressif itu menimbulkan reaksi pada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Antara lain reaksi kuat terjadi pada *Usama bin Laden*, seorang Arab

Saudi kaya dan pejuang yang dalam Perang Dingin bersama CIA melawan Uni Soviet di Afghanistan. *Usama* menjadi marah terhadap AS yang ia anggap menghina bangsa dan tanah leluhurnya Arab Saudi ketika AS menempatkan pasukan militernya di sana dalam melakukan Perang Teluk pada tahun 1990. Untuk melawan AS ia mengumpulkan semua pejuang Muslim yang telah berjuang bersamanya di Afghanistan dan menamakan organisasinya *Al Qaeda*. Dengan cara perlawanan teror *Al Qaeda* berusaha merugikan kepentingan AS di mana-mana. Usahanya yang paling spektakuler adalah serangan 11 September 2001 terhadap *World Trade Center* di New York dan Pentagon di Washington DC. Baru sekali ini dalam sejarahnya yang panjang AS mendapat serangan di buminya sendiri⁴.

Namun peristiwa itu justru menguntungkan kaum neo-kon untuk mengajak bangsa AS bersikap agressif. Presiden *George W. Bush* dan kawan-kawannya neo-kon berhasil membangkitkan rasa patriotisme yang kuat pada bangsanya dengan alasan membalas penghinaan yang telah terjadi terhadap AS. *Bush* me-

⁴ Serangan Jepang terhadap Pearl Harbor pada 8 Desember 1941 memang serangan terhadap wilayah AS, tetapi kepada bagian kepulauan Hawaii dan tidak kepada satu bagian *mainland* AS.

nyatakan Perang terhadap Teror dan membawa AS menyerang Afghanistan yang dituduh menyembunyikan Usama bin Laden dan melindungi Al Qaeda. Itu tidak cukup bagi mereka, setelah itu AS juga menyerang Irak secara unilateral tanpa persetujuan PBB. Alasannya Irak membuat senjata destruksi massal nuklir yang tidak sah dan mempunyai peran membantu Al Qaeda dalam serangan 11 September 2001. Namun kemudian alasan itu sama sekali tidak terbukti. Memang alasan itu dicari-cari, sebab motif utama serangan adalah penguasaan minyak Irak yang besar volumenya. Selain itu untuk memperkuat posisi AS di Timur Tengah. Sekalipun banyak negara tidak setuju dengan tindakan AS dan hanya Inggris dan negara-negara yang amat setia pada AS yang turut bergabung, namun AS tetap yakin akan kebenaran usahanya. Sekarang setelah menduduki Irak alasannya adalah membuat Irak negara demokrasi yang akan memelopori demokratisasi Timur Tengah. Pasti serangan terhadap Irak juga dilandasi kepentingan untuk memperkuat posisi Israel di Timur Tengah, karena kaum neokon sangat dekat dengan Israel. Dalam pikiran neokon serangan AS harus meluas ke Iran dan Suriah untuk menguasai Timur Tengah yang kaya mi-

nyak. Penguasaan Timur Tengah memberikan landasan pula bagi AS untuk memperkuat posisinya di wilayah Asia Tengah yang juga kaya minyak. Meskipun ternyata serangan AS ke Irak tidak menghasilkan kondisi sebagaimana diharapkan dan AS malahan menjadi terjirat oleh kekacauan dan kekerasan tiada henti di Irak serta jatuhnya korban prajurit AS sampai 3000 orang lebih, tetapi AS sama sekali tidak kapok dan tetap bersikap agresif terhadap Iran dan bagian lain Timur Tengah. Tidak ada usaha serius untuk menyelesaikan masalah Palestina secara adil karena AS memang berpihak kepada Israel. Dengan sendirinya sikap AS demikian mengundang reaksi banyak pihak dan tidak hanya bangsa-bangsa Timur Tengah. Sekalipun pada tahun 2007 AS mengadakan konferensi Annapolis yang katanya akan memecahkan Masalah Palestina, namun banyak pihak menyangsikan adanya hasil yang memuaskan semua pihak.

Ambisi hegemoni AS tidak terbatas pada kawasan Timur Tengah. Banyak kalangan di AS menilai bahwa pencapaian hegemoni itu menghadapi tantangan negara lain. Yang diperkirakan akan merupakan saingan dan hambatan utama adalah China yang sejak tahun 1980-an makin berkembang sebagai kekuatan

ekonomi yang andal. China pada pertengahan abad ke-21 diperkirakan bisa menyamai atau bahkan melampaui AS sebagai kekuatan ekonomi dan dengan itu mungkin juga politik dan militer. Sebab itu AS mulai ancap-ancang terhadap kemungkinan itu.

Namun adanya China yang makin kuat dan sebagai kemungkinan ancaman juga menguntungkan kaum *military industrial complex* AS. Dengan begitu ada alasan untuk menyiapkan kekuatan pertahanan yang besar. Jauh lebih besar dari pada hanya menghadapi Al Qaeda dan terorisme internasional. Atas dasar itu Pentagon dapat membuat anggaran pertahanan yang besar untuk diajukan dan disetujui Kongres. Industri pertahanan yang luas tetap terpelihara dan bahkan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi.

Persiapan menghadapi kemungkinan China sebagai ancaman atau hambatan mengharuskan AS menjalankan politik luar negeri yang terus aktif untuk memperkuat posisinya. Hal itu berpengaruh kepada perkembangan Asia Tenggara dan Asia Timur pada umumnya.

Di Asia Tenggara ia harus usahakan agar pengaruh China tidak makin luas mengingat banyaknya penduduk keturunan

China yang tinggal di kawasan itu. Ditambah lagi dengan makin kuatnya usaha ekonomi China, baik perdagangan maupun investasi.

Di Asia Timur AS memanfaatkan perkembangan di Korea Utara yang sedang membangun kemampuan nuklirnya. Keberhasilan Korea Utara membuat senjata nuklir menimbulkan reaksi di Jepang yang merasa terancam oleh Korea Utara yang juga sudah menunjukkan kemampuan peluru kendali yang mampu mencapai kepulauan Jepang. Dengan begitu dapat dihindarkan bahwa Jepang menjauh dari AS. Hal itu terjadi ketika ada persaingan ekonomi yang keras antara dua negara itu. Sedemikian kerasnya sampai ada yang mengkhawatirkan terjadinya perang ekonomi antara AS dan Jepang. Ancaman yang datang dari Korea Utara oleh Jepang membawanya untuk memperkokoh hubungan militernya dengan AS. Hal ini ditambah lagi karena China dinilai makin memperkuat militernya.

Perubahan politik di Jepang di bawah pimpinan perdana menteri Shenzo Abe bermaksud membawa Jepang menjadi "negara normal" dengan meninggalkan ketentuan UUD 1949 yang pasifis. Ini telah dimulai dengan meresmikan adanya kementerian pertahanan sebagai

pengganti direktorat jenderal urusan pertahanan di dalam kantor perdana menteri. Meskipun hal ini dalam kenyataan hanya perubahan nama saja, namun mengakibatkan perubahan politik yang cukup drastis. Apalagi kalau PM Abe mampu mengubah sebutan Angkatan Bela Diri (*Self Defense Forces*) menjadi Angkatan Perang. Perubahan demikian akan mempunyai akibat politik karena China pasti akan menuduh Jepang mengadakan militerisasi. Kalau perkembangan demikian dapat menjauhkan Jepang dari China, maka akan besar manfaatnya bagi kepentingan AS. Akan tetapi Shinzo Abe tidak lama menjadi PM Jepang. Kaum oposisi berhasil memperkuat diri dan merebut keunggulan dalam Majelis Tinggi. Kemudian mereka berhasil menolak usaha Abe memperpanjang peran Jepang di Afghanistan yang terutama merupakan bantuan logistik minyak kepada kekuatan militer AS dan sekutunya yang beroperasi di negara itu. Penolakan oposisi memaksa Shinzo Abe mengundurkan diri dan digantikan *Yasuo Fukuda* (putera almarhum *Takeo Fukuda*, tokoh LDP yang menjadi PM Jepang di tahun 1970-an). PM Fukuda bermaksud untuk menggolkan undang-undang yang memungkinkan Jepang melanjutkan peran-

nya di Afghanistan. Namun perkembangan ini merenggangkan Jepang dari AS, hal mana tampak dalam kunjungan PM Fukuda ke AS pada bulan November tahun ini. Apakah perkembangan ini tanda masyarakat Jepang ingin lepas dari kungkungan AS atau sekedar satu move oposisi untuk kepentingan politik sesaat, masih harus dibuktikan dalam perkembangan kemudian. Namun nampaknya Jepang masih merasa perlu adanya aliansi pertahanan yang kuat dengan AS untuk menghadapi China.

Keberhasilan AS menjadikan India sebagai sekutu strategis merupakan sukses diplomasi yang amat penting. India di masa lalu tidak pernah dekat dengan AS, bahkan sebaliknya dalam masa Perang Dingin India dekat sekali dengan Uni Soviet, meskipun India bukan negara komunis. Maka kalau sekarang AS dapat menjadikan India sekutu dalam Aliansi Strategis, itu benar-benar satu sukses diplomasi yang menonjol. Apalagi India menjadi negara yang makin maju dalam perkembangannya ekonominya dan penduduknya melampaui 1.000 juta orang, sehingga menyamai perkembangan China. Lagi pula posisi geografis India di selatan China serta hubungan yang kurang mesra antara dua bangsa tetang-

ga itu di masa lalu, itu semua merupakan asset bagi usaha hegemoni AS. Dengan begitu AS mengepung China dalam satu *containment policy* yang menguntungkan posisinya.

Sebagaimana telah diuraikan, hubungan AS dengan Iran makin tegang dan diberitakan dapat berkembang menjadi serangan AS terhadap Iran. Satu serangan invasi AS terhadap Iran dapat berpengaruh luas sekali kepada dunia. Memang AS berkepentingan sekali menundukkan Iran dan mendudukkan pimpinan di negara itu yang tunduk atau bersahabat dengan AS. Hal itu penting bagi keamanan Israel tetapi juga AS. Akan tetapi serangan AS terhadap Iran, baik dilakukan sendiri atau bersama Israel, pasti akan dibalas Iran, antara lain dengan menggunakan minyak sebagai senjata penting. Suplai minyak dari Iran yang penting bagi China dan Eropa akan terganggu. Apalagi kalau Iran mengganggu suplai minyak negara-negara Teluk dan Saudi yang dibawa melalui Selat Hormuz, maka suplai minyak ke Jepang dan AS sendiri akan terganggu. Harga minyak dunia tidak mustahil akan naik sampai AS \$ 100 per barrel atau bahkan lebih tinggi lagi sebagaimana dinyatakan *Hugo Chavez*, presiden Venezuela, dalam rapat OPEC pada bulan November

2007 di Saudi Arabia. Ia mengatakan bahwa harga minyak akan mencapai AS \$ 200 per barrel kalau AS menyerang Iran atau Venezuela. Kalau hal itu terjadi akan merupakan satu kondisi yang fatal bagi banyak negara. Padahal sama sekali tidak pasti bahwa serangan AS, sekalipun bersama Israel, akan mencapai tujuannya di Iran. Mungkin perang konvensionalnya akan menang, seperti di Irak pada tahun 2003, tetapi apa yang terjadi selanjutnya jauh dari pasti. Juga sukar diprediksi bagaimana sikap Russia, Eropa dan China terhadap serangan demikian. Inggris, sekutu setia AS, telah menyatakan tidak akan ikut AS menyerang Iran.

Pada tahun 2008 di AS akan ada pemilihan Presiden dan besar kemungkinan akan dimenangkan Partai Demokrat. Menjadi pertanyaan apakah Presiden baru akan melanjutkan politik presiden George W. Bush dan kaum neo-konservatif yang telah menghasilkan keadaan AS dewasa ini. Waktu ini kaum Demokrat yang duduk di Congress menolak setiap usaha Bush untuk memperpanjang kehadiran tentara AS di Irak. Menjadi pertanyaan apakah mereka akan terus bersikap demikian kalau memegang kekuasaan, demikian pula sikap mereka terhadap masalah Iran. Sebab kepentingan

penguasaan suplai minyak untuk AS tidak hanya dianut kaum Republik, tetapi juga menjadi sikap kaum Demokrat. Padahal masalah Iran hakekatnya adalah masalah penguasaan minyak, sebagaimana juga invasi AS ke Irak.

China juga menjadi sumber dinamika internasional

Perkembangan China sebagai kekuatan ekonomi merupakan sumber dinamika internasional yang kuat sekali. Ekspornya yang besar berupa barang-barang yang relatif rendah harganya mempengaruhi seluruh dunia, termasuk masyarakat AS. Barang-barang yang diproduksi dan diekspor China makin lama makin luas jenis dan variasinya. Juga tingkat teknologinya makin tinggi, sehingga makin menjajakkan produsen saingannya di mana-mana. Sebentar lagi mobil buatan China akan masuk pasar dunia. Kalau China dapat menengulangi apa yang dilakukan Jepang pada tahun 1970-an, maka sukar kita perkirakan apa yang akan terjadi dalam persaingan otomotif dunia. Hal ini tentu akan menguntungkan kaum konsumen, khususnya di negara sedang berkembang. Akan tetapi bagaimana dampaknya pada kaum pemodal sukar diprediksi. Apalagi kalau China

makin memasuki teknologi tinggi seperti pesawat terbang komersial dan lainnya.

Namun perkembangan ekonomi China, khususnya industri, mengakibatkan keperluan energi yang jauh lebih banyak. China makin berkepentingan dengan suplai minyak dari seluruh dunia mengingat besarnya volume yang diperlukan. Hal ini akan terus terjadi secara meningkat hingga pertengahan abad ke-21. Untuk itu sudah tampak usaha China mendekati pensuplai minyak di seluruh dunia. Makin besarnya cadangan valuta asing yang diperoleh dari perdagangan internasional yang makin besar memungkinkan China datang ke mana-mana sebagai investor atau pendukung. Cadangan valuta asing sebesar AS \$ 825,6 milyar pada tahun 2005 hanya dikalahkan Jepang. Sebab itu China bergerak aktif ke segala penjuru dunia untuk menjamin suplai minyaknya. Termasuk ke Amerika Latin yang para pemimpinnya makin memusuhi AS. Dengan begitu China memasuki kepentingan AS yang penting sekali yang sudah sejak abad ke 19 dicanangkan, yaitu dominasi AS atas *Western Hemisphere* atau Benua Amerika Utara dan Selatan. Ketegangan AS dan China makin kuat. Juga hubungan China yang makin erat dengan banyak negara Afrika pen-

suplai minyak, seperti Nigeria dan bahkan Sudan, amat merisaukan AS. Dilihat dari sudut itu sukar diprediksi apa yang dilakukan China kalau AS menyerang Iran, karena China amat berkepentingan dengan suplai minyak yang berasal dari Iran.

Dengan kekayaan yang makin meningkat dan bertambahnya kemajuan orang China dalam teknologi, maka China juga makin memperkuat kemampuan militernya. Yang paling spektakuler adalah kemampuan yang baru didemonstrasikan ketika China dapat meruntuhkan satelit dengan hasil baik pada bulan Januari 2007. Hal ini secara langsung terasa dampaknya bagi AS yang banyak sekali aspek kehidupannya tergantung dari satelit yang ditempatkan di orbit Bumi. Tetapi terutama hal itu menunjukkan tantangan bagi kekuatan pertahanan AS. Pada bulan Maret 2007 pimpinan China menyatakan tekadnya untuk meningkatkan kemampuan militernya. Kekuatan militer China akan dibawa memasuki kemampuan "*perang informative*", kata perdana menteri Wen Jiao Bao. Dengan sendirinya hal demikian juga memperkuat tekanan terhadap Taiwan. Ini semua makin meningkatkan ketegangan antara China dan AS yang masih tetap mengusahakan

hegemoninya atas dunia.

Menjadi pertanyaan bagaimana perkembangan hubungan China dengan Jepang setelah Jepang makin menjadi "negara normal". Ditambah lagi dengan segala hal yang mungkin terjadi di jazirah Korea, yaitu apakah akan ada unifikasi Korea atau sebaliknya peningkatan permusuhan antara kedua Korea. Kalau terjadi unifikasi Korea, kemungkinan besar negara baru itu akan jauh dari Jepang dan juga makin jauh dari AS. Logikanya, ia akan lebih dekat ke China. Tetapi kalau terjadi peningkatan permusuhan antara Korea Selatan dengan Korea Utara, maka AS dapat memperkuat posisinya di Korea Selatan yang merugikan posisi China. Apakah karena itu China akan terpaksa memperkuat Korea Utara, seperti pada tahun 1951, menjadi pertanyaan. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa kedua Korea makin dekat setelah Korea Utara bersedia meninggalkan proyek senjata nuklirnya. Tidak mustahil bahwa perkembangan ini mengarah kepada penyatuan kembali Korea mengingat kuatnya rasa patriotisme orang Korea, baik di Utara maupun Selatan. Pasti mereka menginginkan adanya negara Korea yang kuat dan bersatu dan makin mampu menghadapi baik China maupun Jepang atau AS

berdasarkan kepentingan Korea semata.

Eropa dan Russia sebagai sumber dinamika internasional

Makin lama Eropa makin memainkan perannya sendiri, lepas dari AS. Mungkin sekali Inggris masih berusaha agar Eropa masih kuat ikatannya dengan AS, hal mana menjadi kepentingannya untuk dapat mengurangi peran dominan dari duet Jerman-Perancis. Akan tetapi politik hegemoni AS yang dirintis kaum neokon dan dilaksanakan presiden George W. Bush makin menjauhkan Eropa dari AS. Sedangkan di Inggris sendiri makin banyak orang yang mengecam sikap perdana menteri Tony Blair yang dinilai terlalu dekat atau bahkan mengekor kepada presiden Bush. Meskipun begitu, sekalipun *George Brown* sebagai pengganti Tony Blair tidak sedekat pendahulunya dalam sikapnya terhadap AS, ia tidak akan menjauhkan Inggris dari AS. Demikian pula di Eropa terjadi perkembangan yang berbeda arah dari sebelumnya. Dua pimpinan pemerintahan baru, yaitu *Angela Merkel* sebagai PM Jerman maupun *Nicolas Sarkozy* sebagai Presiden Perancis, nampaknya mengubah sikap pendahulu mereka terhadap AS.

Dua pimpinan baru ini menunjukkan langkah-langkah nyata membawa negaranya lebih dekat kepada AS. Bahkan pernyataan Sarkozy terhadap Iran dinilai banyak pihak sebagai ancaman, hal mana tentu amat menyenangkan bagi AS dan Israel.

Namun demikian, karena Eropa juga sangat berkepentingan dengan suplai minyak Timur Tengah, maka mereka akan mengusahakan agar keadaan kawasan itu makin damai. Itu sebabnya Inggris pun tidak mendukung AS kalau ia menyerang Iran. Eropa juga hendak mengusahakan penyelesaian Masalah Palestina yang disadarinya menjadi kunci perdamaian Timur Tengah. Hal ini makin penting bagi Eropa setelah terbukti adanya perilaku Rusia yang menggunakan suplai gas dan minyaknya sebagai *leverage* politik.

Eropa belum banyak artinya sebagai kekuatan pertahanan. Akan tetapi sebagai kekuatan ekonomi Eropa dapat berpengaruh besar kepada perkembangan dunia. AS akan sangat terpuak, umpamanya, kalau dunia beralih dari penggunaan dollar AS ke mata uang Euro.

Russia di timur Eropa dilihat dari sudut geografi maupun kultural adalah bagian Eropa. Akan tetapi dalam kenyataan politik

dan ekonomi, Russia masih merupakan kekuatan tersendiri. Potensi Russia yang besar dalam berbagai komoditi, khususnya gas dan minyak bumi, memungkinkankannya menjalankan perannya sendiri. Kekuatan militer sebagai warisan Uni Soviet mungkin tidak cukup untuk membuatnya adidaya militer, tetapi tetap ada potensi untuk berkembang ke arah itu kalau kondisinya, khususnya ekonomi, memungkinkan.

Meskipun Russia bukan anggota Uni Eropa, namun hubungannya dengan Jerman cukup dekat. Demikian pula nampak pendekatan antara Perancis dengan Russia. Dapat dilihat bahwa hubungan Russia dengan AS menjadi kurang akrab. Nasionalisme Russia menguat dengan perkembangan ekonominya dan posisinya yang makin penting dalam suplai minyak. Sebab itu Russia sangat gusar karena AS membuat posisi atau bahkan pangkalan militer di negara Asia Tengah yang dulu bagian Uni Soviet dan merupakan sumber minyak yang cukup penting. Juga usaha AS agar makin banyak negara Eropa Timur masuk NATO, padahal dulu mereka sekutu Uni Soviet dalam Pakta Warsawa, amat merisaukan Russia. Ucapan presiden Putin yang amat tajam terhadap AS pada bulan Februari 2007 ini

membuat orang berpikir apakah akan ada lagi perang dingin, tetapi sekarang antara Russia dan AS.

Akan tetapi yang paling menentukan adalah hubungan Russia dengan China, karena berpengaruh langsung terhadap ambisi AS. Kalau dengan kekayaan uangnya China menjadi pembeli besar dari berbagai komoditi Russia, seperti minyak dan gas serta teknologi militer, maka akan bertambah dekat hubungan Russia-China. Maka timbul persoalan geo-politik klasik, yaitu Daerah Jantung Eropa-Asia (*Eurasian Heartland*) berhadapan dengan dunia maritim yang diwakili AS. Kalau betul China dapat mendekatkan Afrika dengan kepentingannya, maka Pulau Dunia (*World Island*) bersatu. Keadaan yang tidak mudah bagi AS.

Negara Tetangga Indonesia

Tetangga Indonesia meliputi negara yang tergabung dalam ASEAN dan yang berada dalam kesatuan Pasifik Barat Daya. ASEAN menunjukkan perkembangan positif, sekalipun masih jauh dari yang diinginkan. Rencana untuk membentuk *ASEAN Economic Community* dan *ASEAN Security Community* menunjukkan ambisi kuat untuk menjadikan ASEAN satu keutuhan politik yang makin nyata. Di setuju-

nya *Piagam ASEAN* yang menunjukkan sikap negara anggota ASEAN dalam HAM dan demokrasi juga hendak memberikan arahan keutuhan politik. Sekalipun begitu, dalam kenyataan Negara tetangga ini menimbulkan persoalan yang tidak kecil bagi Indonesia, di samping memungkinkan hubungan yang positifnya. Sebab itu perilaku mereka boleh digolongkan sumber dinamika regional bagi Indonesia.

Nampaknya hubungan Indonesia dengan ASEAN adalah mudah karena sama-sama orang Asia Tenggara. Akan tetapi dalam kenyataan tidak dalam segala hal demikian. Sebab Asia Tenggara yang mempunyai potensi geografi dan sumber daya alam yang tinggi sejak dahulu kala selalu menjadi sasaran bangsa-bangsa lain yang umumnya kuat. Dengan begitu bangsa-bangsa Asia Tenggara selalu terkena pengaruh dari bangsa lain. Karena bangsa-bangsa yang datang itu bersaing untuk memperoleh posisi yang terbaik di Asia Tenggara, maka persaingan itu mau tidak mau sangat mempengaruhi kehidupan bangsa Asia Tenggara. Dengan begitu tidak mudah untuk menjamin persatuan antara bangsa Asia Tenggara karena masing-masing bereaksi berbeda terhadap pengaruh luar itu, ditam-

bah lagi setiap bangsa mempunyai kepentingannya sendiri.

Apalagi hubungan dengan Australia sebagai negara utama di kawasan Pasifik Barat Daya bukanlah hal mudah. Meskipun pernah orang Australia mengatakan hendak menjadi satu dengan Asia, namun sejak dipimpin perdana menteri John Howard Australia menyatakan diri sebagai perpanjangan AS. Adanya pergantian perdana menteri dari John Howard Kevin Rudd dari Partai Buruh diharapkan akan mengubah sikap Australia terhadap Asia Timur dan Indonesia khususnya.

Satu hal penting yang nyata adalah bahwa hingga kini *Five Powers Defence Arrangement (FPDA)*, satu persetujuan pertahanan antara Inggris, Australia, Selandia Baru, Singapore dan Malaysia, masih tetap ada. Padahal jelas sekali bahwa FPDA dibentuk pada tahun 1971 ketika sudah ada ASEAN. Memperhatikan masa lampau ketika Indonesia mengadakan konfrontasi terhadap Malaysia dan dukungan AS serta Inggris kepada pemberontakan PRRI/Permesta, sukar dihilangkan dugaan bahwa FPDA mengarah terhadap Indonesia. Sikap bangsa-bangsa itu yang kurang bersahabat terhadap Indonesia sudah dimulai ketika mereka mendukung AS yang mendo-

rong dan membantu pemberontakan PRRI/Permesta. Ketika Indonesia di bawah pimpinan Presiden Sukarno melakukan politik Konfrontasi terhadap Malaysia pada tahun 1963 mereka lebih lagi menunjukkan permusuhan kepada Indonesia.

Sekarang lebih dari 40 tahun dan dengan segala perkembangan yang terjadi di dunia, di Asia Tenggara dan di Indonesia, toh mereka tidak akhiri FPDA itu. Terutama ini aneh karena Malaysia dan Singapore bersama Indonesia, Thailand dan Filipina telah membentuk ASEAN pada tahun 1967. Dan ASEAN tujuannya mempersatukan bangsa-bangsa Asia Tenggara, mula-mula dalam bidang ekonomi dan kebudayaan tetapi lambat laun juga menyangkut politik dan bahkan keamanan, sebagaimana diuraikan sebelumnya Demikian pula ada berbagai persetujuan Indonesia dengan kawasan Pasifik Barat Daya, khususnya Australia. Maka tetap adanya FPDA berarti bahwa tetap ada kecurigaan terhadap Indonesia yang terbanyak penduduknya dan terluas wilayahnya.

Adalah aneh sekali bahwa Australia selalu menganggap Indonesia sebagai ancaman utama bagi dirinya, padahal Indonesia bukan kekuatan militer dan ekonomi yang besar artinya. Ternyata anggapan itu dilandasi

hal bahwa Indonesia berpenduduk besar dan bahkan akan mencapai jumlah 250 juta orang. Sedangkan Australia penduduknya tidak banyak, hanya sekitar 20 juta orang. Dan penduduk itu terutama tinggal di Australia Timur, Tenggara dan Selatan. Australia Utara kosong dan menjadi pintu masuk bagi yang mau masuk Australia Tengah yang amat luas dan kosong, padahal kaya dengan berbagai mineral. Maka, kata mereka, besar kemungkinan orang Indonesia yang kekurangan tanah di negerinya sendiri akan masuk Australia Utara itu dan membanting Australia. Pendapat yang sangat tidak masuk akal itu sama sekali tidak mempertimbangkan bahwa wilayah daratan Indonesia sendiri cukup luas untuk penduduknya sekalipun berjumlah 250 juta orang. Di wilayah daratan 2 juta kilometer persegi masih banyak daerah yang kosong dan sebab itu selalu ada usaha untuk memindahkan penduduk yang berlebihan di Jawa, Madura dan Bali ke daerah yang memerlukan tambahan penduduk.

Selain sikap Australia yang menganggap Indonesia ancaman utama, Indonesia juga menghadapi persoalan dengan tetangganya dari ASEAN. Karena Indonesia kaya dengan sumberdaya alam, tanahnya dan lautnya luas, sedangkan penduduk-

nya masih banyak yang kurang pendidikan dan miskin, maka orang-orang luar itu berusaha memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari Indonesia, bahkan secara tidak sah. Terjadilah pencurian ikan, *illegal logging* atau pencurian kayu, bahkan pencurian tanah pasir oleh orang Singapore, Malaysia, Thailand dan mungkin juga Filipina. Adalah jelas bahwa dengan tanah yang dicuri dari Indonesia wilayah daratan Singapore menjadi lebih luas melalui usaha reklamasi. Pencurian kayu dan ikan juga menambah kekayaan orang Malaysia dan Thailand dengan merugikan Indonesia. Usaha Malaysia untuk menjadikan daerah kepulauan Ambalat masuk wilayah nasionalnya jelas bermaksud untuk merebut potensi Indonesia dalam minyak dan gas bumi. Dan amat jelas bahwa Singapore merugikan Indonesia dengan terus mengulur-ulur pembuatan persetujuan ekstradisi. Dengan begitu para koruptor dan penjahat yang mengumpulkan kekayaan di Indonesia secara tidak sah lari ke Singapore, sehingga sekarang di Singapore ada kekayaan orang Indonesia tidak sedikit. Menurut laporan perusahaan keuangan *Merrill Lynch & Capgemini*, dari 55.000 orang kaya Singapore sepertiga adalah orang Indonesia dengan kekayaan sekitar S\$

87 milyar atau Rp 506,8 trilyun. Ini laporan perusahaan yang resmi, sedangkan menurut pihak-pihak yang kurang resmi kekayaan orang Indonesia yang diparkir di Singapore mencapai AS\$ 300 milyar. Dalam jumlah itu ada uang yang sah, tetapi terbanyak adalah uang yang diperoleh tidak sah dalam berbagai usaha gelap dan korupsi di Indonesia. Memang Singapore tidak mempunyai larangan *money laundering*, satu hal yang amat aneh karena bangsa itu suka menyombongkan kemajuannya berpikir dan usahanya menyamai negara maju. Maka makin jelas kebenaran tuduhan orang-orang bahwa Singapore memanfaatkan uang tidak sah dari negara-negara di kelilingnya untuk kepentingan dirinya.

Dari semua perkembangan itu jelas sekali bahwa hubungan Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan Pasifik Barat Daya amat ditentukan oleh kondisi Indonesia sendiri. Hanya Indonesia yang kuat yang dapat memaksakan bangsa-bangsa itu respek dan menghormati legalitas dalam hubungannya dengan Indonesia, sehingga terwujud hubungan yang harmonis. Selama Indonesia kacau, lemah dan kurang mampu, dan rakyatnya kurang pendidikan, miskin dan mudah diperdaya serta disuap dalam segala bidang, bang-

sa-bangsa itu memandang hubungannya dengan Indonesia terutama dari sudut bagaimana memperoleh keuntungan maksimal dari kelemahan Indonesia itu.

Namun sebenarnya Asia Tenggara memerlukan peran dan partisipasi Indonesia yang kuat. Itu jelas terbukti ketika bangsa-bangsa Asia Tenggara yang dekat AS dan Inggris ingin membentuk persatuan guna memperkuat posisi mereka. Akan tetapi persatuan itu tidak mungkin terbentuk karena Indonesia tidak sepaham dengan mereka. Dengan dukungan AS dan Inggris dalam permulaan tahun 1960-an terbentuk ASA atau *Association of Southeast Asia* tanpa Indonesia, yaitu meliputi Singapore, Malaysia, Filipina dan Thailand. Nampak sekali bahwa ASA dibentuk untuk memberikan dukungan kepada SEATO sebagai persetujuan pertahanan AS dan Inggris terhadap Uni Soviet dan RRC. ASA hendak diperkuat dengan memasukkan Korea Selatan di dalamnya. Akan tetapi dalam kenyataan ASA tidak jalan karena Indonesia tidak mau bergabung. Baru setelah ada perubahan dalam posisi Indonesia dengan perpindahan kekuasaan dari Presiden Sukarno ke Presiden Soeharto dan politik Konfrontasi berakhir, maka Indonesia bersedia bergabung. Terbentuklah

ASEAN di Bangkok pada 8 Agustus 1967. Kemudian karena kepemimpinan Presiden Soeharto yang tegas kewibawaan Indonesia makin kuat, hal mana ditambah dengan perubahan sikap AS dan sekutunya yang menjadi bersahabat dengan Indonesia karena telah berhasil mengakhiri sejarah Partai Komunis Indonesia sebagai partai komunis terbesar di dunia di luar Uni Soviet dan China.

Namun sekalipun ada ASEAN nampak bahwa ada anggotanya yang menempuh jalannya sendiri untuk makin memperkuat posisinya. Itu tampak pada Singapore yang di satu pihak turut ASEAN, tapi di pihak lain berusaha makin dekat dengan AS dan malahan hendak bergabung dengan NAFTA atau North American Free Trade Area. Memang Singapore selalu menunjukkan bahwa ia bangsa yang satu atau dua kelas lebih tinggi dari bangsa Asia Tenggara lainnya. Ia telah menjadi negara dengan tingkat kehidupan negara maju, sedangkan anggota ASEAN lainnya masih negara sedang berkembang. Namun dalam kenyataan ia selalu berusaha merugikan tetangganya untuk memperkuat dirinya. Sebab itu ia selalu ada persoalan dengan Malaysia, sekarang juga dengan Thailand, sedangkan dengan Indonesia tidak

nampak sebagai persoalan hanya karena Indonesia menahan diri.

Maka kalau Indonesia tidak kuat dan tidak cukup wibawanya sangat mungkin ASEAN kehilangan arti dan relevansinya. Itu terbukti sejak keadaan Indonesia mundur sekali setelah diserang krisis keuangan pada tahun 1997, diikuti krisis politik dengan mundurnya Presiden Soeharto pada tahun 1998 dan mulainya Reformasi yang justru makin melemahkan Indonesia.

Sikap Indonesia yang tidak kuat dibuktikan dengan ada Persetujuan Kerjasama Pertahanan yang dilakukan dengan Singapura. Persetujuan itu sama sekali tidak menguntungkan Indonesia dan justru menunjukkan kelemahannya. Sebab persetujuan itu dibuat dalam hubungan mengadakan persetujuan tentang ekstradisi. Indonesia amat memerlukan ekstradisi orang-orang yang telah amat merugikan Indonesia dan lari serta bersembunyi di Singapura.

Persetujuan itu mengorbankan kedaulatan wilayah Indonesia di darat, laut dan udara dengan memungkinkan Singapura melakukan latihan militer di daerah latihan yang dapat ia kembangkan. Mengorbankan kedaulatan wilayah ini dapat menimbulkan pukulan psikologis

kuat kepada rakyat Indonesia kalau harus mengalami wilayah nasionalnya digunakan angkatan perang Singapura secara luas. Alasan bahwa konsesi ini memungkinkan personil TNI melakukan latihan di Singapura dengan menggunakan peralatan dan senjata modern yang tidak dimiliki TNI sama sekali meleset. Sikap itu menunjukkan betapa kurang peka dan kurang pahaminya para pembuat persetujuan Indonesia tentang faktor psikologi dalam pertahanan. Personil TNI yang berlatih dengan alat dan senjata Singapura yang modern tapi tidak dipunyai sendiri di rumah menurunkan percaya diri yang amat merugikan. Keinginan meningkatkan profesionalisme justru tidak akan tercapai. Selain itu profesionalisme militer tidak hanya ditentukan oleh alat dan senjata modern saja, melainkan lebih ditentukan kemampuan mengembangkan perlawanan secara efektif.

Juga dengan membuat persetujuan itu orang jadi sangsi tentang sikap Indonesia yang konsisten dalam memegang politik luar negeri bebas aktif. Sebab Singapura sudah jelas melakukan kerjasama militer dengan AS dan angkatan laut dan udara AS merupakan tamu yang setengah permanen di Singapura.

Jadi bukannya persetujuan

pertahanan itu membuat Indonesia lebih kuat atau nampak lebih kuat, tetapi justru sebaliknya.

Sikap Indonesia dalam dinamika internasional

Dalam gambaran dinamika internasional yang telah diuraikan, sikap Indonesia dalam hubungannya dengan AS merupakan hal yang paling utama. Itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa AS adalah satu-satunya adikuasa di dunia dengan kekuatan ekonomi, militer, sains dan teknologi yang belum ditandingi pihak lain. Apalagi AS sangat berkepentingan memperoleh kontrol atas Asia Tenggara dan Indonesia sebagai posisi silang yang amat strategis bagi perebutan hegemoni dunia.

Hubungan Indonesia - AS adalah hal yang amat sulit dan penuh persoalan. Sudah pada permulaan berdirinya Negara Republik Indonesia nampak bahwa AS mempunyai kepentingan berbeda dengan Indonesia.⁵ Itu antara lain nampak sekali dalam sikap AS ketika dilakukan Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949 di Den Haag, Belanda, untuk menentukan pengakuan dan penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia. Mungkin itu dipengaruhi faktor poli-

tik, karena Indonesia yang di bawah kekuasaan Belanda akan lebih mudah dikontrol AS. Tetapi tidak mustahil faktor keturunan (banyak orang AS keturunan Eropa) dan faktor ras juga berpengaruh, mengingat di AS waktu itu masih ada diskriminasi kuat terhadap kulit hitam.

Dalam perkembangan selanjutnya hubungan ini tidak menjadi lebih mudah. Perang Dingin makin menguat sedangkan Indonesia telah menetapkan diri sebagai negara non-blok yang menganut politik luar negeri bebas-aktif. Bahkan Indonesia menjadi salah satu pelopor dalam pembentukan Gerakan Non-Blok (GNB).

Meskipun dengan politik luar negeri bebas aktif Indonesia tidak berpihak blok Komunis, malahan pada tahun 1948 menumpas pemberontakan komunis ketika sedang sulit-sulitnya menghadapi Belanda. Tetapi itu belum cukup bagi AS, karena maksud AS tidak lain agar di Indonesia berkuasa satu pemerintah yang sepenuhnya berpihak kepadanya.

Hubungan Indonesia dengan AS mengalami perubahan yang positif sifatnya ketika pada tahun 1965 Indonesia dapat mengalahkan pemberontakan komunis kedua dan mengakhiri riwayat

⁵ George Mc T. Kahin, *Southeast Asia : A Testament*, London : Routhledge Curzon 2003, hal 118-125

Partai Komunis Indonesia (PKI) yang telah menjadi partai komunis terbesar di dunia di luar negara komunis. Jadi amat menguntungkan blok Barat dan AS. Akan tetapi ketika Perang Dingin selesai berubah pula kepentingan AS, apalagi sekarang mengejar hegemoni dunia.

Indonesia bersikap paralel dengan AS untuk mengakhiri Terorisme Internasional. Sebab Indonesia sendiri dirugikan oleh *Al Qaeda* dan cabangnya di Asia Tenggara yang disebut *Jemaah Islamiyah*. Akan tetapi Indonesia tidak setuju dengan sikap AS dan beberapa negara Barat yang menjadikan Islam sebagai biang keladi teror. Meskipun secara resmi AS tidak menuduh Islam sebagai biangnya teror, tapi dalam kenyataan perlakuan terhadap orang Islam dan pernyataan pendapat tentang Islam sangat melukai perasaan. Sehingga timbul pendapat bahwa AS hakikatnya memerangi Islam, apalagi ketika presiden Bush mengatakan bahwa AS sekarang sedang melakukan *crusade* atau perang salib. Demikian pula tampak sekali sangat meningkatnya pengaruh kaum Yahudi dan pendukungnya di AS. Memang tidak semua orang Yahudi mendukung Zionisme, seperti sikap *Dr. Joseph E. Stiglitz* yang secara terang-terangan mengecam semua praktek AS, Bank Dunia

dan IMF yang merugikan banyak bangsa. Akan tetapi jelas sekali betapa pemerintah AS di bawah presiden Bush menjalankan politik luar negeri AS yang sangat berbeda arahnya dengan politik luar negerinya yang dulu selalu didominasi kaum *WASP (White Anglo-Saxon Protestant)*. Politik luar negeri dan politik pertahanan AS sekarang lebih banyak dikuasai kaum neo-kon yang dekat kepada Israel dan orang yang mendukung mereka. Itu menghasilkan satu politik luar negeri yang mau tidak mau sangat pro-Israel sehingga sebaliknya kurang dekat dengan negara-negara berpenduduk Muslim seperti Indonesia. Kepentingan AS sekarang adalah agar negara berpenduduk Muslim sebanyak mungkin berorientasi kepada AS. Itu hanya mungkin kalau pemerintah negara-negara itu dipegang orang-orang yang berkiblat kepada AS.

Jelas Indonesia tidak setuju dengan serangan AS ke Irak yang dilakukan tanpa persetujuan PBB dan menggunakan alasan yang kemudian tidak terbukti sama sekali oleh kenyataan. Indonesia mengecam invasi AS itu bukan karena mayoritas penduduk Indonesia Muslim, melainkan karena invasi itu benar-benar menunjukkan sikap sewenang-wenang yang membuat jutaan rakyat menderita tan-

pa alasan. AS mengatakan bahwa Irak mengembangkan senjata destruksi massal (WMD), tetapi itu tidak terbukti kebenarannya. Juga alasan bahwa Saddam Hussein mendukung Al Qaeda dalam pelaksanaan serangan 11 September sama sekali tidak terbukti. Sekarang Irak setelah diduduki AS dan sekutunya dalam keadaan kacau balau dengan penderitaan besar bagi rakyatnya dan AS jauh dari mampu untuk mengakhiri kekacauan itu.

Indonesia juga melihat bahwa AS kurang sekali perhatiannya untuk mengakhiri Masalah Palestina secara baik dan adil, karena senantiasa menunjukkan sikap berpihak kepada Israel. Padahal Masalah Palestina adalah inti persoalan Timur Tengah yang dapat berakibat luas. Tidak hanya di Timur Tengah melainkan di dunia. AS selalu mendelegasikan Hak Azasi Manusia dan Demokrasi. Akan tetapi terbukti itu hanya berlaku kalau sesuai dengan kepentingan AS. Rakyat Palestina yang telah diperlakukan sangat tidak adil secara bertahun-tahun tidak kunjung mendapat penyelesaian masalahnya yang sebenarnya sudah ditetapkan arahnya oleh beberapa keputusan PBB.

AS selalu berusaha mempengaruhi perkembangan politik untuk menjadikan Indonesia berkiblat atau sekurang-kurang-

nya sangat dekat kepada AS. AS memerlukan hal itu tidak hanya untuk menghadapi perangnya terhadap terorisme internasional Al Qaeda, tetapi juga dalam rangka usahanya merebut hegemoni dunia. Sebab Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia tentu dapat sangat bermanfaat bagi kepentingan AS kalau Indonesia berpihak kepadanya. Juga posisi geografi Indonesia amat penting bagi AS.

Banyak kalangan AS memperkirakan bahwa satu saat China menjadi kuat dan menantang usaha hegemoni AS. Asia Tenggara dan khususnya Indonesia penting buat AS untuk menghadapi China di masa depan.

Dalam dinamika internasional itu Indonesia harus menemukan jalan dan cara agar hubungannya dengan AS tidak berakibat buruk, tetapi malahan memperkuat kepentingan nasionalnya. Adalah kurang tepat kalau Indonesia bersikap jauh dan bermusuhan dengan AS, sebab hal itu akan merugikan kepentingan Indonesia, khususnya dalam ekonomi. Akan tetapi juga kurang tepat kalau Indonesia menuruti saja segala kehendak AS yang ditujukan dalam sikapnya terhadap dunia dan khususnya kepada Indonesia.

Dalam sejarah masa lalu ter-

bukti bahwa hubungan Indonesia dengan AS paling baik ketika Indonesia kuat, baik kuat ke dalam maupun ke luar, sehingga AS dan orang-orangnya tidak dapat memperlakukan Indonesia semaunya.⁶ Sekarang konsep itu masih berlaku dan malahan menjadi lebih penting lagi karena kepentingan AS untuk mengontrol Asia Tenggara makin kuat. Sebab itu Indonesia harus memperkuat diri di dalam negeri sehingga mempunyai kekuatan mantap untuk menjalankan hubungan dengan AS yang tidak merugikan, bahkan menguntungkan.

Hal yang sama harus dilakukan Indonesia untuk menghadapi negara tetangganya. Terbukti sekali dalam hubungannya dengan Malaysia bahwa persamaan ras dan agama sama sekali tidak menjadi jaminan bahwa ada hubungan yang dekat dan erat antara dua bangsa. Tetap berlaku bahwa kepentingan negara-bangsa yang menjadi ukuran hubungan yang dekat itu dan itu sangat dipengaruhi bagaimana ditunjukkan kekuatan yang mendorong pihak lain mengadakan hubungan yang dekat. Terlebih lagi terhadap Singapore jelas sekali bahwa hanya Indonesia yang kuat dan ber-

fungsi efektif dalam melakukan tugas negara dan masyarakat yang mereka hargai dan hormati. Sebaliknya, Indonesia yang kacau dan penuh kelemahan akan di"makan" atau dimanfaatkan sepenuhnya untuk keuntungannya.

Sikap Indonesia terhadap perkembangan Asia Timur yang sangat kompleks memerlukan pendalaman jauh lebih saksama dan tidak dapat dihadapi dengan kekuatan belaka. Indonesia tidak berkepentingan dengan terjadinya hubungan yang penuh konflik antara China dan Jepang. Sebab konflik antara dua bangsa itu akan berdampak sangat merugikan bagi Indonesia. Apalagi kalau ditambah dengan faktor Korea yang masih serba tanda tanya masa depannya.

Memang kalau Indonesia menjadi negara yang kuat dan berfungsi efektif ada modal untuk berusaha mempengaruhi keadaan Asia Timur, karena masih ada harapan diperhatikan oleh semua negara di kawasan itu. Akan tetapi itu saja jauh dari cukup. Dengan modal itu Indonesia dapat berusaha meleraikan sikap Jepang dan China yang mungkin bermusuhan. Persoalan pokok yang dihadapi adalah bahwa antara dua bangsa itu

⁶ Sayidiman Suryohadiprojo, *Indonesia-US Relations, No Easy Matter*, majalah Duta edisi September 2006, Jakarta

pada dasarnya ada *love-hate relationship* atau hubungan cinta-benci yang terbawa dari perkembangan sejarah masing-masing. Sebab itu yang perlu diusahakan adalah makin kurangnya faktor emosi dalam hubungan itu.

Satu faktor emosi yang kuat pengaruhnya adalah warisan sejarah Perang Dunia II. Pendidikan tentang sejarah di Jepang oleh China dan Korea dinilai menutupi kenyataan perilaku Jepang selama perang. Demikian pula kunjungan para pejabat pemerintah Jepang, terutama perdana menteri, ke Kuil Yasukuni sangat menusuk perasaan China dan Korea. Sebaliknya, bagi pejabat Jepang hal itu dipandang sebagai penghormatan terhadap para pahlawan yang telah membela bangsanya, seperti pejabat Indonesia mengadakan upacara Hari Pahlawan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Akan tetapi bagi China, dan juga Korea, hal itu dipandang sebagai sikap Jepang yang menjunjung tinggi militerisme. Sebab di Yasukuni juga disimpan abu para pemimpin Jepang yang telah dihukum sebagai penjahat perang karena telah memimpin Jepang terjun dalam Perang Dunia II dan memerangi China serta menduduki Korea. Setiap kunjungan seorang perdana menteri Jepang ke Kuil Yasukuni menim-

bulkan luka pada China dan Korea. Kalau masalah ini dapat dipecahkan secara efektif dengan satu *win-win solution*, maka tuduhan terhadap Jepang menjadi militeristis kembali ketika berubah menjadi "negara normal" mungkin sekali akan dapat dielakkan atau diatasi melalui perundingan yang saling memahami.

Dapatkah Indonesia menyarankan kepada Jepang untuk memindahkan abu para pahlawan ke makam lain yang juga terpandang, dengan tetap meninggalkan abu para penjahat perang tetap di Yasukuni? Dengan begitu rakyat dan pemimpin Jepang tetap dapat menunjukkan penghormatan mereka kepada para pahlawan mereka tanpa dituduh menghormati para pejahat perang. Sebaliknya kepada China dan Korea perlu disadarkan bahwa menghormati pahlawan bangsa adalah hak setiap bangsa dan mereka pun melakukan hal itu. Sebab sebenarnya semua pihak tidak berkepentingan adanya suasana penuh konflik di Asia Timur. Semua juga ingin membangun masa depan yang lebih damai dan sejahtera sebagai bagian dari kehidupan bangsa yang maju.

Mengenai masalah Korea Utara yang oleh Jepang dirasakan sebagai ancaman perlu ada pendekatan yang penuh pema-

haman di semua pihak, termasuk AS. Sebab sebenarnya permulaan masalah ada pada AS, khususnya presiden George W. Bush, yang menyatakan ada *Axis of Evil* atau Poros Kejahatan yang dibentuk oleh Korea Utara, Iran dan Irak. Ketika AS menyerang Irak secara unilateral masuk akal kalau Korea Utara pun merasa terancam akan diserang AS seperti Irak. Apalagi segala usaha pendekatan antara Korea Selatan dan Utara yang dipelopori presiden Kim Dae Jung dan didukung presiden Clinton, oleh presiden Bush ditolak dan dibatalkan semua. AS menolak semua usaha yang menuju perbaikan hubungan dengan Korea Utara. Untuk menangkal serangan AS kemudian Korea Utara membuat senjata nuklir. Ia bersedia membatalkan atau mengakhiri pembuatan senjata nuklir kalau AS bersedia membuka hubungan diplomatik dan menyatakan tidak akan menyerang Korea Utara. Hingga kini AS belum mau melakukan itu dan ini mempersulit penyelesaian masalah Korea Utara.

Adalah aneh bahwa AS yang telah begitu lama hidup dekat dengan orang Korea (lebih dari setengah abad) dan dengan segala orangnya yang pintar, tidak memahami psikologi orang Korea. Atau memang sengaja tidak mau menyelesaikan masalah itu

secara arif bijaksana, seperti juga Masalah Palestina, karena kepentingan adanya ketegangan antara Jepang dengan Korea yang membawa Jepang kepada sikap untuk meningkatkan pertahanannya. Sedangkan ini mau tidak mau mengundang reaksi China yang keras. Maka memang jauh dari mudah untuk memperoleh suasana yang lebih damai dan tenteram di Asia Timur. Sehingga Indonesia di samping berusaha meleraikan semua pihak di Asia Timur, juga harus bersiap menghadapi keadaan yang lebih serius di masa depan.

Menghadapi Eropa dan Rusia sikap Indonesia adalah bagaimana memanfaatkan keunggulan mereka dalam ekonomi dan produksi alat pertahanan sehingga Indonesia tidak terlalu tergantung pada AS. Kesiediaan Eropa dan Russia untuk transfer teknologi merupakan hal yang dapat bermanfaat bagi Indonesia dalam mengembangkan ekonominya dan industri pertahanannya.

Mengenai Timur Tengah Indonesia harus sangat waspada karena dapat menjadi sumber peperangan yang luas. Selama AS kurang sungguh-sungguh sikapnya untuk menyelesaikan Masalah Palestina, apalagi sekarang AS dan Israel sangat bernafsu menyerang Iran, maka umat manusia menghadapi

keadaan yang gawat sekali. Tidak mustahil serangan demikian dapat menjadi permulaan dari satu perang yang besar. Kita tidak boleh mengabaikan prediksi bahwa Perang Dunia III akan terjadi pada permulaan abad ke-21 dan dimulai di Timur Tengah. Sebab orang yang membuat prediksi itu cukup tepat ketika ia juga menyatakan bahwa Perang Dunia 1 akan pecah pada permulaan abad ke-20 dan Perang Dunia II dalam pertengahan abad itu juga. Masalah Timur Tengah diliputi banyak faktor emosi, seperti pertentangan Arab-Zionis dan sekarang kaum Sunni dan Syiah. Di pihak lain banyak pihak luar Timur Tengah sangat berkepentingan dengan kondisi kawasan itu mengingat mereka sangat tergantung pada suplai minyak yang berasal dari kawasan itu.

Kesimpulan akhir yang dapat ditarik adalah bahwa Indonesia memerlukan usaha untuk menjadikan dirinya jauh lebih kuat dan efektif. Itu memerlukan kepemimpinan bangsa yang benar-benar tegar dan kuat untuk menghadapi segala kemungkinan dengan arif dan efektif. Kepemimpinan yang tegar dan kuat itu semoga juga dapat mengajak dan mempengaruhi seluruh bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang jauh lebih efektif dan mampu merealisasikan apa

yang menjadi pikiran dan gagasannya. Kunci yang nampaknya amat sederhana itu dalam kenyataan jauh dari mudah untuk dicapai.

Bagaimana kalau Imperium Amerika Runtuh?

Adalah satu kenyataan yang tak dapat disangkal bahwa Imperium Amerika sekarang menguasai dunia, terutama dalam ekonomi. Meskipun Jepang, China dan Eropa mengejar kejayaan AS dalam ekonomi, tapi nampaknya masih jauh sebelum mereka akan berhasil mencapai tujuan itu.

Namun tidak ada hal apa pun di dunia yang bersifat abadi, termasuk Imperium Amerika. Sekalipun begitu, melihat kejayaan AS dewasa ini sebagai satu-satunya adikuasa militer serta dominasinya atas dunia dalam ekonomi dan teknologi, orang sangsi apakah hegemoni AS dapat runtuh. Sebaliknya ada pula yang khawatir hal itu akan terjadi, mengingat implikasinya yang luas atas dunia.

Sebenarnya sudah ada orang-orang yang mengingatkan para pemimpin AS untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan politiknya agar tidak menimbulkan keruntuhan. Paul Kennedy, seorang Inggris yang menjadi professor sejarah di Universitas

Yale AS, adalah penulis yang menonjol dalam mengingatkan para pemimpin AS. Ia katakan bahwa dalam sejarah umat manusia kekuatan-kekuatan besar telah runtuh karena secara berlebihan menggunakan kekuasaannya (*overstretch*). Itu telah terjadi pada kerajaan Romawi dan terakhir adalah Imperium Britanika yang runtuh karena terlalu meluaskan kekuasaan. Ia menganjurkan agar AS tidak berlebihan dalam usahanya mengembangkan hegemoni atas dunia.⁷

Meskipun peringatan Paul Kennedy cukup beralasan, banyak pakar AS yang menyanggah pernyataannya. Mereka mengatakan bahwa AS tidak pada taraf perluasan kekuasaan yang dapat mengakibatkan *overstretch*. Malahan mereka mengatakan bahwa menjadi kewajiban AS menggunakan kemampuannya yang besar untuk membawa dunia dan umat manusia kepada keadaan yang lebih baik. Akan tetapi sekarang ketika AS jelas mengalami kesulitan besar di Irak, nampaknya Paul Kennedy tidak terlalu salah.

Ada orang lain lagi yang menunjukkan adanya kerawanan pada Imperium Amerika. Krassimir Petrov, seorang pakar

ekonomi Russia, mengatakan bahwa AS akan mengalami kesulitan kalau negara-negara penghasil minyak bumi menetapkan mata uang Euro dalam penjualan minyaknya, dan meninggalkan mata uang ASD sebagaimana sekarang berlaku.⁸

AS sangat berkepentingan bahwa jual-beli minyak di pasar internasional dilakukan dengan mata uang ASD. Dengan begitu semua negara yang mengimpor minyak memerlukan ASD. Untuk itu mereka mengekspor dalam jumlah besar ke AS agar memperoleh ASD yang mereka perlukan. Terutama negara-negara yang memerlukan banyak impor minyak seperti China dan Jepang akan memaksimalkan eksportnya ke AS. Produk mereka yang mempunyai nilai riil masuk AS dan dibayar dengan ASD. Akan tetapi sejak 15 Agustus 1971 AS telah melepaskan mata uang ASD dari emas dan tidak lagi mau menukar mata uang itu dengan emas. Maka ASD yang dipakai membayar impor sebenarnya tidak mempunyai nilai riil, kecuali sebatas kertas dan ongkos cetaknya. Makin banyak ASD dicetak makin menurun nilai riilnya. Itu berarti bahwa negara-negara yang mengekspor ke AS mem-

⁷ Paul Kennedy, *The Rise and Fall of the Great Powers*, Random House, New York 1986

⁸ Krassimir Petrov dalam *Military Technology*, Moench Publishing House, Bonn 2006

peroleh ASD yang jauh di bawah nilai produk ekspornya. Mereka bersedia melakukan itu karena memerlukan ASD untuk membeli minyak yang amat mereka butuhkan. Namun kalau ada negara penghasil minyak mengubah sikapnya dan menetapkan mata uang lain, seperti Euro, untuk penjualan minyaknya, negara pembeli minyak harus mempunyai mata uang Euro dan bukan ASD. Kalau banyak negara penghasil minyak berubah sikapnya, maka itu berakibat bahwa keperluan akan ASD sangat berkurang. Dengan sendirinya juga ekspor ke AS untuk memperoleh ASD akan sangat berkurang. Perubahan demikian sangat berpengaruh terhadap kekuasaan AS atas dunia dan dapat berakibat serius, bahkan meruntuhkan Imperium Amerika.

Ada pula orang yang malah-an menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa runtuhnya Imperium Amerika bukan soal akan terjadi atau tidak, melainkan adalah masalah waktu belaka (*it is not a matter of "if", but a matter of "when"*). Ravi Batra, warga AS keturunan India dan professor ekonomi yang telah dengan tepat memprediksi runtuhnya Uni Soviet, menulis da-

lam bukunya *The New Golden Age* bahwa Imperium Amerika akan runtuh dari dalam dirinya sendiri. Yang menyebabkan adalah politik yang dijalankannya tidak hanya menimbulkan kesenjangan yang makin lebar antara bangsa kaya dan bangsa miskin, tetapi juga antara golongan kaya dengan golongan menengah dan miskin di AS sendiri. Malahan ia memprediksi bahwa proses keruntuhan itu akan mulai pada tahun 2009 dan memuncak pada 2016.⁹

Ia katakan bahwa hegemoni AS atas dunia sekarang hakikatnya hanya menguntungkan kaum pengusaha besarnya belaka dan menimbulkan kemiskinan berat di seluruh dunia. Menurut laporan Bank Dunia sekitar 3 milyar orang atau separuh penduduk dunia, tergolong miskin dengan penghasilan kurang dari ASD 2 sehari. Sekitar 1 milyar orang lagi keadaannya lebih celaka karena hanya hidup dengan kurang dari ASD 1 sehari.¹⁰ Bahkan di AS sendiri jumlah orang miskin bertambah dengan sekitar satu juta setiap tahun.

Politik AS telah memanfaatkan kepentingan bangsa-bangsa lain untuk mengekspor sebanyak-banyaknya ke AS, seba-

⁹. Ravi Batra, *The New Golden Age*, Palgrave Macmillan, New York 2007

¹⁰. The World Bank, *World Development Report, Attacking Poverty*, Oxford University Press, 2000

gaimana sudah diuraikan, yaitu untuk memperoleh banyak ASD. Defisit perdagangan AS yang membengkak sebagai akibat besarnya impor dibandingkan ekspor memberikan kepada konsumen AS peluang untuk menikmati pemakaian hasil produksi bangsa lain yang relatif murah dengan kualitas yang tidak kalah dari hasil produksi AS sendiri. Di pihak lain meningkatkan jumlah ASD yang dipegang negara lain Kita melihat betapa terus meningkat jumlah ASD pada negara-negara seperti China dan Jepang. Juga banyak negara lain seperti Indonesia, berusaha memaksimalkan eksportnya ke AS dan bertambah ASD yang dimilikinya. Anehnya adalah bahwa negara-negara itu tidak keberatan justru membiayai defisit perdagangan AS dengan banyak mengalirkan kembali ASD mereka ke AS. Maka keadaan inilah merupakan *neo-kolonialisme* AS atas dunia, sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya.

Meskipun begitu negara-negara lain tidak keberatan untuk terus mengeksport dalam jumlah besar ke AS, karena juga meningkatkan ekonominya sendiri. Produknya terjual dan karena itu produksinya dapat terus berjalan. Dengan begitu dapat disediakan kesempatan kerja makin banyak pada rakyatnya yang berakibat pula pada peningkatan

kesejahteraan rakyatnya. Peningkatan produksi juga akan menambah kecakapan dan kemampuannya. Apalagi karena kaum industrialis AS melakukan investasi di negara-negara itu untuk mengambil keuntungan dari ongkos produksi yang lebih rendah dari di AS. Malahan negara-negara itu umumnya berusaha menarik investasi sebanyak-banyaknya dari kaum industrialis AS dan perusahaan multinasionalnya.

Akan tetapi dengan begitu di AS sendiri terjadi perongrongan (*hollowing process*) terhadap kemampuan industrinya, khususnya manufaktur, ketika para pengusaha mengalihkan produksinya ke negara-negara yang lebih murah ongkos produksinya. Makin banyak daerah AS kehilangan pabrik-pabrik yang memberikan lapangan kerja bagi rakyatnya. Tidak saja terjadi peningkatan jumlah penganggur, tetapi juga upah kaum pekerja makin turun. Ini kemudian meluas sehingga juga menyangkut kaum menengah.

Inilah alasan yang dilihat Ravi Batra mengapa di AS akan terjadi perubahan dari dalam tubuhnya sendiri yang meruntuhkan hegemoninya di dunia. Tekanan yang makin berat meningkat bagi kaum menengah yang tidak saja kehilangan pekerjaan tetapi juga harus membayar pajak yang

relatif tinggi dibandingkan dengan kaum kaya yang justru diringankan pajaknya. Kondisi yang makin memberatkan itu dapat menimbulkan sikap yang tidak mau hal ini diperpanjang lagi. Apalagi ketika harga minyak makin tinggi yang tentu lebih dirasakan beratnya oleh golongan masyarakat menengah dan kecil. Di samping itu perbedaan penghasilan antara yang kaya dengan yang miskin justru melebar, seperti antara para pimpinan perusahaan besar dan kaum pekerjanya. Melihat perkembangan di masyarakat AS kemudian Ravi Batra berani memprediksi bahwa proses perlawanan dari yang miskin terhadap yang kaya akan mulai sekitar 2009 dan berhasil sekitar 2016. Kesulitan di Irak memperkuat semangat untuk perubahan karena yang menjadi korban lebih banyak berasal dari kalangan menengah dan miskin.

Perlawanan itu divisualisasikan bukan dalam revolusi berdarah, tetapi dalam perubahan radikal penggunaan *voting* dalam pemilihan umum. Akan dipilih orang-orang yang berbeda pandangannya yang lebih berorientasi kepada kepentingan rakyat kecil dan golongan menengah yang beda sekali dari kepentingan para pemimpin sekarang. Sekarang para pemimpin baik di partai Republik maupun

Demokrat, umumnya berkiblat pada kaum modal besar. Para pemimpin AS baru hasil pilihan kaum menengah dan miskin yang marah adalah orang-orang yang orientasinya lebih mengarah ke dalam bangsanya sendiri. Hal ini tentu mengubah pula pandangan AS terhadap perannya di dunia internasional dengan mengurangi ambisi hegemonya. Dengan begitu beralahlah Imperium Amerika.

Tentu ada pandangan di AS yang menolak perkiraan Ravi Batra, sebagaimana sebelumnya juga penolakan terhadap pandangan Paul Kennedy. Akan tetapi bagi kita lebih penting untuk bersikap waspada dan menyiapkan diri terhadap kemungkinan adanya perubahan radikal di AS itu.

Runtuhnya hegemoni dan dengan begitu juga Imperium Amerika akan mempunyai dampak yang sangat luas di dunia mengingat peran AS yang sekarang amat menonjol dalam hampir semua aspek kehidupan.

Perubahan itu akan membuat peran Asia Timur makin penting karena kekuatan dan kemampuan negara-negara yang ada di kawasan itu. Pasti hal itu memberikan peluang kepada Indonesia untuk dapat berkembang lebih maju berdasarkan kepentingan dan jati dirinya sendiri.

Hubungan antara bangsa-

bangsa Asia Timur akan lebih menguat dengan China dan Jepang sebagai aktor utama, ditambah dengan India kalau bangsa itu bergabung dengan bangsa-bangsa Asia Timur. Meskipun peran Indonesia tidak akan sekuat negara-negara itu, namun tidak mungkin dapat diabaikan.

Berbagai kondisi obyektif dan potensi yang ada pada Indonesia, khususnya posisi geografis yang bernilai strategis, jumlah penduduk yang dapat memberikan berbagai manfaat seperti sebagai pasar yang luas, potensi sumber daya alam yang sekalipun telah banyak disalahkelola namun tetap cukup besar untuk menimbulkan manfaat penting; itu semua merupakan faktor yang menjadikan Indonesia tidak mungkin diabaikan dalam susunan baru Asia Timur tanpa AS.

Maka kepemimpinan di Indonesia pada tingkat nasional dan daerah makin ditantang agar dapat memanfaatkan kondisi

obyektif itu semaksimal mungkin untuk menciptakan kemajuan bangsa dan kesejahteraan rakyat seluruhnya secara adil dan merata. Itu semua sangat tergantung pada Kualitas, baik yang dikembangkan para pemimpin di segala aspek kehidupan maupun rakyat pada umumnya.

Akan tetapi harus selalu kita sadari bahwa itu semua tergantung pada kita sendiri sebagai bangsa dan tidak pada bangsa lain. Sebab itu kita harus sanggup dan mampu makin menghilangkan sifat-sifat pribadi yang seringkali menjadi sebab utama dari berbagai ketidakberhasilan, bahkan kegagalan. Sebaliknya kita makin mampu mengembangkan sifat-sifat positif yang kita miliki sebagai pribadi maupun ada pada masyarakat kita sebagai modal bagi suksesnya perjuangan kita

Semoga Tuhan selalu beserta kita dan meridhoi perjuangan kita!